

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review dari Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya digunakan dalam penelitian sebagai acuan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis terlebih dahulu mereview hasil jurnal internasional dan nasional yang terakreditasi. Review hasil jurnal digunakan sebagai dasar referensi penelitian untuk berbagai data dan perbandingan yang lebih relevan dalam penelitian ini.

Desy Rahmawati et al, 2017 menyatakan penelitian ini berjudul pengaruh pergantian manajemen, opini audit, pertumbuhan perusahaan, dan financial distress terhadap *auditor switching*. Klasifikasi yang digunakan dengan penelitian ini adalah data sekunder pada tempat penelitian untuk perusahaan yang terdaftar di BEI sektor manufaktur selama periode 2010-2015, untuk suatu penilaian yang direncanakan diperoleh sampel sebanyak 143 data. Metode analisis yang digunakan ialah analisis regresi logistik dan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan dan *auditor switching* berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan variabel pergantian manajemen, opini audit dan financial distress tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Siska Aprianti dan Sri Hartaty, 2016 menyatakan penelitian ini dengan judul pengaruh ukuran kap, ukuran perusahaan klien, dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien, terhadap *auditor switching* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014. Penelitian ini merupakan analisis statistik deskriptif kuantitatif terhadap metode analisis data mengambil analisis regresi logistik dan bantuan SPSS. Sampel yang mudah diperoleh ialah 270 data yang dipilih terhadap penilaian terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan agar secara parsial ukuran KAP mempengaruhi terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan klien dan tingkat pertumbuhan perusahaan klien tidak mempengaruhi terhadap *auditor switching*.

Ina Intiar Saputri, 2018 menyatakan penelitian ini dengan judul pengaruh opini audit, ukuran kap, pergantian manajemen, financial distress, dan profitabilitas perusahaan terhadap *auditor switching* (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2016). Prosedur pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Untuk mendukung kriteria tersebut, diperoleh 37 sampel untuk setiap periode dengan jumlah sampel 111 laporan keuangan perusahaan selama tiga tahun penelitian. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan tipe deskriptif. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan opini audit, ukuran kap, financial distress, dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh ke *auditor switching*.

Resi Patrioti, 2018 dalam penelitian ini dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* (Studi Kajian pada perusahaan manufaktur dan perusahaan non faktor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penelitian 130 sampel. Menempatkan pengujian hipotesis dengan mengambil analisis regresi logistik, menunjukkan yang variabel opini audit going concern secara parsial berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan fee audit tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Triadi Sulaksono, 2019 dalam penelitian ini dengan judul *auditor switching* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017) mengambil model regresi logistik. Sampel yang diperoleh dengan riset ini sebesar 215 sampel pada sampel yang ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan opini auditor dan audit delay mempengaruhi terhadap *auditor switching*. Sedangkan secara parsial ukuran KAP dan financial distress tidak mempengaruhi terhadap *auditor switching*.

Veronika Sinarto dan Cherrya Dhia Wenny, 2017 dalam penelitian ini dengan judul pengaruh pertumbuhan perusahaan, pergantian manajemen, opini audit, financial distress, dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* (Studi pada Perusahaan Manufaktur go publik yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016). Penelitian ini menyatakan riset secara menggunakan klasifikasi analisis data dengan menggunakan regresi logistik dan bantuan SPSS versi 23. Sampel yang mudah diperoleh ialah sebesar 124 informasi terpilih pada penilaian tertentu. Hasil penelitian ini menunjukkan jika beberapa opini audit dan financial distress mempengaruhi signifikan terhadap *auditor switching*. Faktanya, hasil pertumbuhan perusahaan, pergantian manajemen, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Edwin Wijaya, Ni Ketut Rasmini, 2015 dalam penelitian ini dengan judul pengaruh audit fee, opini going concern, financial distress, ukuran perusahaan, dan ukuran kap terhadap *auditor switching*. Jenis informasi yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan perusahaan manufaktur periode 2008 – 2013 yang terdaftar di BEI. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 96 perusahaan. Metode analisis informasi menggunakan variabel dummy dalam regresi. Selama variabel yang menampilkan audit fee dan opini going concern berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sebaliknya, financial distress, ukuran perusahaan, dan ukuran kap tidak mempengaruhi *auditor switching*.

I Wayan Deva Widia Putra, 2014 yang menyatakan dalam penelitian dengan judul pengaruh financial distress, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Terhadap penilaian dan pemikiran tertentu bahwa dibuat peneliti agar yang mudah diperoleh sampel sejumlah 95 sampel informasi oleh riset bahwa dibuat mempergunakan analisis model regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan agar secara parsial dan simultan ditemukan agar financial distress, perubahan profitabilitas serta pertumbuhan perusahaan klien tiada mempengaruhi terhadap perusahaan sampel yang mengubah auditornya, sedangkan opini audit berpengaruh signifikan terhadap sampel yang mengganti auditornya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (Theory agency)

Senada dengan (Jensen & Meckling, 1976), ini merupakan penyusunan agar memperjelas ikatan atau konvensi diantara yang pemegang saham (*principal*) serta manajemen (*agent*). Ikatan ini muncul sebab terdapatnya konvensi partisipasi diantara yang pemegang saham serta manajemen, yang mana manajemen dapat menjadi kelompok yang melakukan tugas yang berada dalam batas pihak pemegang saham. Pengelolaan perusahaan dipisahkan dari pemilik perusahaan sehingga pemilik perusahaan memperoleh manfaat yang paling besar dengan kesanggupan yang paling kecil serta diperoleh dengan tersedianya manajemen (Tandiontong, 2015:3).

Senada dengan (Tandiontong, 2015:4) menerangkan jika pelepasan kewajiban mempunyai pihak penolakan. Manajemen perusahaan sebagai pengawas yang seharusnya meningkatkan keuntungan perusahaan mendapatkan kemampuan yang mendorong kepentingan pelaksanaannya sendiri dengan mengorbankan biaya dan pengeluaran untuk pemilik perusahaan. Pemisahan ini juga dapat menyebabkan tidak ada kejelasan dalam penggunaan dana cadangan perusahaan. Dengan bisnis perusahaan yang terus menjadi besar bisa memicu bentrokan diantara pemegang saham serta manajemen. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) bentrokan yang terjalin diantara pemegang saham dan manajemen diakibatkan oleh penyimpangan data yang terjadi karena ahlinya memiliki banyak informasi yang kontras data dengan pemegang saham dan manajemen.

Karena kurangi bentrokan yang terjalin diantara pemegang saham serta manajemen, dibutuhkan delegasi. Auditor independen dalam teori agensi berjalan selaku delegasi diantara manajemen serta pemegang saham yang mana dua pertemuan mempunyai keuntungan yang berbeda, tidak hanya itu auditor independen berperan buat kurangi bayaran yang diakibatkan karena mencuat diri sendiri (Tandiontong, 2015:5). Tidak hanya itu, auditor independen berperan buat membagikan opini mengenai kewajaran untuk laporan keuangan perusahaan yang sudah diauditnya.

2.2.2 Teori Kepatuhan (Obedience Theory)

Menurut (March & Olsen, 1998) perilaku manusia dua logika. Logika yang pertama adalah logika konsekuensi yang diduga. Logika kedua adalah logika apropriasi. Logika kedua adalah perspektif yang melihat tindakan manusia didorong oleh aturan tentang apa yang harus dilakukan (March & Olsen, 2004).

Dalam praktik akuntan publik didukung oleh peraturan pemerintah No. 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa perusahaan tidak perlu lagi untuk mengubah KAP. Namun, perusahaan harus melakukan perubahan auditor dengan masa penugasan paling lama lima tahun. Hubungan teori kepatuhan dengan pergantian auditor adalah tindakan yang diambil oleh auditor didorong oleh peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Jadi auditor melakukan profesinya menurut peraturan pemerintah.

2.2.3 Pengertian Audit (Auditing)

Audit adalah kumpulan dan analisis bukti berkenaan dengan informasi untuk melihat dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan juga kriteria yang ditentukan. Auditing harus diterapkan oleh orang independen dan orang yang menentukan (Arens, 2014).

Menurut (Soekrisno Agoes, 2015:4) audit adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak independen, atas laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, disertai catatan pembukuan dan bukti pendukung, dengan tujuan untuk menjadi mampu memberikan atas kewajaran laporan keuangan.

Menurut (Hayes, Rick S, Roger Dassen, 2012) audit dapat menjadi metode yang sistematis dan objektif untuk mengevaluasi bukti tentang pernyataan mengenai tindakan dan peristiwa ekonomi untuk mengkonfirmasi jumlah korespondensi antara pernyataan ini dan juga kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna yang relevan. Berdasarkan kesimpulan yang sejalan ketiga pakar tersebut, yaitu proses sistematis dan kritis yang dilakukan oleh auditor independen dan kompeten untuk memperoleh bukti,

mengevaluasi bukti, dan melaporkan kepada pengguna dalam bentuk opini auditor.

Menurut (Messier, Clover dan Prawit, 2014:12) audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan membuktikan secara obyektif asersi tentang aktivitas dan peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Sedangkan pengertian audit menurut (Mulyadi, 2014:9) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan secara obyektif bukti tentang pernyataan tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan untuk mementukan tingkat kesesuaian anata pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan, dan penyampaian hasil. Kepada pengguna yang tertarik.

Berdasarkan defini di atas, dapat disimpulkan bahwa audit adalah kegiatan yang dilakukan secara kritis dan sistematis untuk memperoleh evaluasi atas hasil pengumpulan bukti informasi yang dilakukan oleh pihak yang kompeten dan independen dengan tujuan untuk pelaporan dan menentukan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria telah ditentukan dan disampaikan kepada pengguna yang tertarik.

2.2.4 Pergantian Auditor (*Audit switching*)

2.2.4.1 Pengertian Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Audit switching (pergantian auditor) merupakan suatu kebijakan dalam suatu perusahaan untuk menggantikan auditor yang diberi keputusan untuk melaksanakan proses audit dalam suatu perusahaan. Dimana *audit switching* dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut; yang pertama adalah pergantian auditor yang berwenang atau wajib (*mandatory*) dan yang kedua adalah pergantian auditor yang bersedia atau sukarela (*voluntary*). Perubahan wajib auditor adalah perubahan yang sebenarnya telah ditetapkan sebelumnya oleh pemerintah dan diatur oleh peraturan pemerintah yang berlaku umum, seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang pekerjaannya telah diatur oleh pemerintah dan bersifat

wajib, dan pada umumnya juga melihat laporan keuangan entitas milik pemerintah seperti Pemerintah Kota (Pemkot). Sedangkan perubahan voluntary auditor merupakan perubahan tidak dapat diatur atau diganti secara sukarela oleh perusahaan atau mengundurkan diri (Setiawan dan Aryani, 2014, & Sari, 2018).

Auditor switching adalah kegiatan perusahaan untuk menyebabkan pergantian terhadap auditor eksternal untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dan untuk menjaga kepercayaan terbuka karena kerangka waktu komitmen yang lama. *Auditor switching* terbagi menjadi dua, yaitu pergantian auditor yang dilakukan secara wajib dengan berfokus kepada auditor, sedangkan pergantian auditor yang dilakukan secara sukarela berfokus kepada klien (Febrianto, 2019).

a. Mandatory change of auditors (Pergantian audit yang dilakukan secara wajib)

Pergantian audit yang bersifat wajib (*mandatory*) timbul ketika terdapatnya regulasi yang mana mengendalikan residensi, supaya dengan perihal ini pergantian auditor timbul ketika partisi yang dibatasi karena kontrol. Ketika perusahaan klien mengharapkan auditor yang tidak terpakai, maka informasi yang dipegang perusahaan klien jauh tersisa cukup daripada informasi yang dipegang oleh auditor, supaya perusahaan klien lebih memutuskan auditor agar ringan menyetujui terhadap pelaksanaan akuntansi perusahaan klien (Widodo, 2012).

b. Voluntary change of auditors (Pergantian audit yang dilakukan secara sukarela)

Pergantian audit yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) adalah pelanggan menggantikan auditornya jika tiada memiliki aturan sehingga mengharuskan pergantian auditor, perihal ini memperoleh timbul ketika auditor mengundurkan ataupun auditor dipecat dengan pelanggan ketika pelanggan tiada melaksanakan membayar *fee audit*. Apabila karena perusahaan menggantikan auditor adalah ketika ketidakstabilan diantara pelanggan dan auditor, pelanggan dapat pindah ke auditor lain supaya bisa setuju terhadap pelanggan. Karena ini, perubahan yang dilakukan secara sukarela berfokus dengan pelanggan.

Pergantian auditor mengakibatkan pengunduran diri auditor dari perusahaan klien (Tunner et.al, 2015, & Nazri et.al, 2012). Hal ini menjadi

pertanyaan mengapa auditor sebelumnya digantikan oleh auditor baru. Alasan pergantian auditor tidak dijelaskan dalam laporan keuangan atas laporan tahunan perusahaan.

Auditor switching yang dimaksud adalah pergantian KAP atau akuntan publik yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Adapun perdebatan penting, lebih spesifik karena berlakunya regulasi dari pihak yang bersangkutan tergantung kementerian keuangan (mandatory). Kebijakan dari korporasi terkait (sukarela), yaitu *auditor switching* dikerjakan atas keinginan korporasi itu sendiri sehingga sifat pergantiannya merupakan sukarela (*voluntary*). Apabila *auditor switching* dikerjakan sebab adanya peraturan pemerintah, maka pergantiannya memiliki bersifat (*mandatory*) (Alansari dan Badera, 2016). Seperti yang ditunjukkan oleh (Udayani, 2017) berpendapat bahwa *auditor switching* adalah jawaban dalam menjaga independensi auditor untuk mencegah hubungan yang terlalu lama dengan alasan akan menyebabkan hubungan yang tidak biasa antara auditor dengan klien. Sementara itu, menurut (Zikra dan Syofyan, 2019) pergantian auditor adalah menggantikan KAP atau auditor yang digunakan oleh perusahaan, pergantian auditor digunakan untuk mencegah terjadinya permasalahan independensi auditor dalam melakukan opini yang diberikan atas pelaporan keuangan perusahaan (klien). Karena pendekatan auditor untuk klien yang terlalu lama menyebabkan hubungan yang tidak diinginkan.

Auditor switching merupakan keputusan manajemen untuk mengganti auditor guna mendapatkan layanan dengan kualitas yang lebih baik (Arents et.al, 2013). Tindakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor (Aini dan Yahya, 2019), *Auditor switching* yang dilakukan oleh manajemen, dimungkinkan adanya ketidakpuasan klien terhadap pelayanan yang diberikan oleh auditor lama (Mulyadi, 2002).

Sesungguhnya independensi auditor yang menunjukkan dengan perihal pelaksanaan jasa ke KAP. Pengendalian diharapkan berhak memberikan kesempatan ke segala pihak, tepatnya ke perusahaan, akuntan, maupun pihak eksternal (Yusriwati, 2019). Kondisi campur tangan pemerintah dengan perihal

masalah independensi ialah terdapatnya pengendalian agar mengharuskan rotasi auditor dan maker audit (Aini dan Yahya, 2019). *Auditor switching* dilakukan untuk mengatasi masalah independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien.

Auditor switching merupakan fenomena dimana auditor saat ini tidak lagi bertugas di tahun yang akan datang. Auditor switching dianggap perlu untuk menjaga independensi auditor (Yusriwati, 2019). Periode perikatan audit yang panjang diyakini akan membuat hubungan antara auditor dan manajemen semakin erat dan pada akhirnya mengancam independensi auditor. Hubungan yang lama pada umumnya dapat menyebabkan auditor memiliki kecenderungan untuk kehilangan independensinya.

Auditor switching dapat dipisahkan menjadi dua yaitu, pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) dan pergantian KAP secara sukarela (*voluntary*). Pergantian KAP secara wajib (*mandatory*) yaitu pergantian KAP yang diselesaikan oleh perusahaan karena adanya peraturan. Pergantian auditor wajib terjadi jika perusahaan mengganti KAP yang mengaudit perusahaan selama masa yang ditetapkan maka tidak perlu dipertanyakan lagi. Pergantian KAP secara sukarela (*voluntary*) yaitu pergantian KAP yang ditetapkan oleh perusahaan dikarenakan keputusan manajemen diluar ketentuan yang berlaku. Pergantian auditor sukarela menimbulkan beberapa akibat negative terhadap perusahaan, seperti biaya yang dikeluarkan akan lebih besar jika mengganti auditornya terlalu sering.

Menurut (Malek & Saidin, 2014) *auditor switching* ialah auditor yang sedang melakukan pekerjaan tiada dapat kembali bertugas di tahun yang serupa dengan perusahaan yang serupa, perihal ini membuat untuk mempertahankan independensi auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam melaksanakan tugas, independensi menjadi unsur utama (Dirga Nurkhaliq et al., 2018). Di samping itu, perubahan auditor menilai dapat menurunkan kualitas audit dilakukan oleh seorang auditor dan jika pergantian auditor sering dilakukan akan berdampak pada peningkatan pembiayaan audit dan KAP dianggap tidak memenuhi syarat dalam melakukan pekerjaannya (Soraya & Haridhi, 2017).

2.2.4.2 Factors that cause the company to perform Auditor switching (Faktor-faktor yang menyebabkan Perusahaan melakukan *Auditor Switching*)

Menurut (Sunarto, 2003) dan (Yusriwati, 2019), terdapat beberapa konsekuensi perusahaan melakukan pergantian auditor, antara lain:

- a. Merger dilakukan oleh perusahaan yang memiliki auditor independen yang berbeda.
- b. Kebutuhan layanan professional yang lebih luas.
- c. Ketidakpuasan terhadap kantor akuntan publik tertentu.
- d. Keinginan untuk mengurangi biaya audit.
- e. Penggabungan dilakukan antar kantor CPA.

Penyebab terjadinya *auditor switching* adalah karena perusahaan klien tidak mendapatkan kepuasan atas jasa yang diberikan oleh auditor lama. Bagaimanapun, pergantian auditor secara teratur disebabkan oleh perdebatan antara klien dan auditor sehubungan dengan pengenalan penjelasan laporan keuangan dan pengungkapannya.

2.2.4.3 Peraturan Menteri Keuangan Tentang *Auditor Switching*

Peraturan pergantian auditor telah dilakukan di Indonesia sejak tahun 2002 melalui Keputusan Menteri Keuangan. Dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/ 2008 pasal 3 ayat (1) yang menyatakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap suatu entitas paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan publik tidak lebih dari tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang dalam pasal 11 ayat (1) menjelaskan bahwa KAP tidak dibatasi melakukan audit pada suatu perusahaan. Batasan ini hanya berlaku untuk Akuntan publik, disebutkan bahwa pengalihan jasa audit atas informasi keuangan historis suatu entitas oleh Akuntan publik yang dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Yang juga dijelaskan dalam pasal 11 ayat (4) adalah bahwa akuntan publik dapat mengembalikan jasa audit atas laporan informasi keuangan

historis entitas selama 2 (dua) tahun buku berturut-turut yang tidak memberikan jasa tersebut.

Indeks dalam menilai pergantian auditor adalah dengan melihat laporan keuangan tahunan audit yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Apabila KAP berbeda maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan *auditor switching*.

2.2.5 Audit Opinion (Opini audit)

Opini Audit merupakan memberikan pendapat wajar atas laporan keuangan yang diaudit merupakan tugas auditor. Auditor harus independen atau tidak boleh memihak dalam proses audit atas laporan keuangan. Opini auditor yang berkaitan dengan kewajaran laporan keuangan juga dapat disebut sebagai opini audit. Pendapat auditor sangat penting bagi perusahaan dan juga bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas hasil laporan keuangan auditan, yang merupakan alat formal untuk mengkomunikasikan hasil kesimpulan atas laporan keuangan audit perusahaan kepada semua pihak yang berkepentingan. Ada lima jenis opini audit yaitu opini wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat (Mulyadi, 2016).

Opini audit adalah pendapat atau pernyataan kewajaran atas laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen perusahaan. Auditor yang mengaudit laporan keuangan harus menghasilkan opini yang faktual dan tidak memihak kepada siapapun, artinya seorang auditor harus netral dan menjunjung tinggi kebenaran yang sebenarnya, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dimana hasil audit laporan keuangan nantinya akan digunakan oleh pihak yang berkepentingan.

Opini audit adalah pernyataan pendapat yang diungkapkan oleh auditor kepada perusahaan klien dalam menilai kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit (Putra, 2014). Sebelum auditor untuk mengeluarkan suatu opini terdapat beberapa tahapan atau proses yang dilakukan oleh auditor, yang nantinya auditor akan menyimpulkan opini tersebut diberikan laporan keuangan perusahaan kepada

klien yang telah di audit. Pernyataan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat dalam bentuk pernyataan yang diharapkan oleh klien, yang wajar jika tidak ada pengecualian (*Unqualified*) dan selain tidak memenuhi syarat.

SPA 705 ini juga berisi tentang penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor, sebagai berikut:

1. Opini wajar dengan pengecualian (*Unqualified Opinion*), dalam hal ini auditor diwajibkan untuk menyatakan opini WTP jika”
 - a. Auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup untuk menyimpulkan bahwa salah saji individual dan agregat adalah material.
 - b. Auditor tidak dapat memperoleh cukup bukti audit yang dapat diterapkan sebagai opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian tidak terdeteksi di dalam laporan keuangan, jika ditemukan, maka bersifat material, tetapi tidak perfasif..
2. Opini tidak wajar (*Unfair Opinion*), dalam hal ini auditor harus menyatakan jika laporan keuangan tidak wajar setelah memperoleh bukti audit yang cukup yang dapat memperkuat alasan auditor dalam memberikan opini tersebut.
3. Opini tidak menyatakan pendapat, dalam hal ini audit mungkin tidak menyatakan suatu opini jika, dalam keadaan yang sangat jarang terjadi dimana terdapat banyak ketidakpastian, auditor juga tidak menerima bukti audit yang cukup dan tepat sehingga auditor tidak dapat membentuk opini atas laporan keuangan.

Menurut (Lely Nuryanti, 2012) terdapat perbedaan antara manajemen perusahaan dan auditor eksternal karena manajemen perusahaan dalam menerapkan metode akuntansi terhadap laporan keuangan menurut auditor menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) sehingga ketika auditor mengungkapkan dan memberikan opini yang tidak diinginkan oleh perusahaan, perusahaan akan berpindah ke auditor lain atau bahkan berubah menjadi KAP yang dapat memberikan opini audit sesuai dengan keinginan perusahaan.

Opini audit adalah orang yang melakukan audit pada perusahaan memberikan pendapat dan informasi bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan eksternal karena berguna untuk keputusan investasi untuk perusahaan (Wijayani, 2011).

Opini audit adalah pernyataan auditor atas laporan keuangan (Arents et.al, 2012). Dapat digambarkan sebagai laporan keuangan yang digunakan untuk mengambil keputusan demi kelangsungan hidup perusahaan (Aini dan Yahya, 2019). Sebuah laporan yang diberikan oleh auditor yang menyatakan bahwa pemeriksaan telah dilakukan dengan pendapat atas kewajiban laporan keuangan (Ardiyos, 2007). Auditor memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang terkait dengan asersi tersebut manajemen yang mencakup audit.

Opini audit menurut SPAP (*Standar Profesional Akuntan Publik*) SA seksi 110, tujuan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan dalam ekuitas dan arus kasa sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan audit merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan bahwa ia tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapa pun dan tidak mudah dipengaruhi, serta harus bebas dari segala kewajiban kepada kliennya dan tidak memiliki kepentingan dengan kliennya (IAI, 1994). Berdasarkan SPAP, opini audit terdiri dari 5 macam, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified opinion*)

Pendapat yang menyatakan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar, dalam hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan (*Unqualified opinion with explanatory language*)

Mengingat keadaan tertentu dimana mungkin bagi auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan audit, seperti ketidak konsistenan dalam penggunaan prinsip akuntansi yang berdampak material

terhadap komparabilitas laporan keuangan dan penekanan pada hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified opinion*)

Laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas dari suatu entitas tertentu sesuai dengan standar akuntansi keuangan Indonesia, kecuali untuk dampak yang terkait dengan yang dikecualikan. Pendapat ini diberikan dengan tidak adanya bukti yang kompeten atau terdapat pembatasan ruang lingkup audit dan terdapat penyimpangan yang berdampak material. Jika auditor menyatakan opini wajar dengan pengecualian, dia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam paragraf penjelasan terpisah yang muncul sebelum paragraf opini.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse opinion*)

Pendapat ini dikeluarkan oleh auditor jika menurut pendapat auditor laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia. Jika auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar tersebut dan dampak utama dari hal yang menimbulkan pendapat tidak wajar tersebut atas laporan keuangan klien.

5. Pendapat Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer opinion*)

Auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini diberikan ketika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Pernyataan ini tepat jika auditor belum melakukan audit yang ruang lingkungnya cukup untuk memberikan opini atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat tidak boleh diberikan ketika auditor yakin ada penyimpangan material dari standar keuangan di Indonesia.

Menurut (Maemunah & Nofryanti, 2019) Opini audit adalah pernyataan pendapat yang diberikan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dijelaskan bahwa tujuan pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen

adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Opini audit adalah opini atas laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan dinyatakan oleh auditor setelah auditor memeriksa kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan oleh auditor adalah sumber informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan untuk mempertimbangkan atau pihak eksternal. Apa yang diinginkan oleh manajer adalah opini wajar tanpa pengecualian tentang laporan keuangan (Pawitri & Yadnyana, 2015).

Ketika manajemen perusahaan tidak puas dengan pendapat tersebut diberikan oleh auditor, maka hal ini akan menimbulkan kerenggangan hubungan antara manajemen dan auditor. Pengelolaan menginginkan opini wajar tanpa pengecualian. Ini bukan tanpa alasan, manajemen perusahaan menginginkannya laporan keuangan perusahaan terlihat baik oleh orang luar.

2.2.6 Growth of the client company (*Pertumbuhan Perusahaan Klien*)

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio penjualan. Rasio pertumbuhan perusahaan atau *sales growth ratio* adalah memperkirakan seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam pergerakan keuangan pada umumnya (Weston dan Copeland dalam Merianidan Komang, 2012). Penjualan adalah tindakan utama oleh audit. Audit yang memiliki pertumbuhan penjualan positif menunjukkan bahwa audit dapat menjaga kesesuaian usahanya. Penjualan yang terus berkembang setiap tahun akan memberikan kebebasan kepada audit untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, sehingga ketika bisnis terus berkembang akan berdampak pada peningkatan kebutuhan perusahaan terhadap perusahaan audit independen untuk mengurangi biaya agensi dan peningkatan kebutuhan terhadap jasa non audit dalam perluasan perusahaannya (Nasser et.al, 2006).

Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi derajat seberapa baik perusahaan menjaga posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam pergerakan

ekonomi secara umum (Aprianti dan Hartaty, 2016).Perusahaan yang sedang membuat perubahan (kenaikan atau penurunan) dalam kesepakatan yang dibuat perusahaan.Hal ini juga tampak bahwa perusahaan tidak mengalami stagnasi dalam pelaksanaan operasionalnya.Tingkat pertumbuhan perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu yang harus dipertimbangkan oleh para investor untuk menentukan pilihan atas investor.Perkembangan perusahaan yang semakin meluas tampak bahwa pelaksanaan operasionalnya semakin kompleks.

Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam aktivitas dan kapabilitas ekonomi secara keseluruhan (Rahman, 2018). Sedangkan menurut (Suhadak, 2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan secara obyektif mencerminkan jangkauan perusahaan yang lebih luas, tujuan pertumbuhan perusahaan juga membuktikan kinerja yang baik dalam suatu perusahaan, karena adanya peningkatan aset atau penjualan perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan adalah karakteristik bisnis dasar.Salah satu kiriman dalam pertumbuhan berkaitan dengan perolehan laba dimana perusahaan besar umumnya memiliki pendapatan penjualan yang lebih besar, sehingga keuntungannya lebih besar. Dalam menyampaikan hal tersebut bahwa dalam pertumbuhan ekonomi, suatu usaha yang tidak berkembang sebenarnya akan tetapi relatif menyusut terhadap perekonomian. Dalam sudut pandang ketiga, berbisnis adalah saran yang digunakan oleh beberapa eksekutif untuk meningkatkan kekuatan, prestise, dan reputasinya.Pertumbuhan menciptakan masalah baru dan membutuhkan sumber daya tambahan yang harus tersedia terlebih dahulu dan kemudian harus digunakan secara efektif.Apa yang digunakan dalam pertumbuhan adalah modal, dan seperti yang kita ketahui, modal paling mudah tersedia bagi perusahaan (Pride, Hugbes, & Kapoor, 2014, 140). Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan segala cata untuk berkembang melalui strategi pemasaran. (Zulkarnain, 2018, 68) menulis dalam bukunya bahwa ada beberapa strategi pemasaran yang dapat digunakan :

1. Strategi Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction Strategy*)

Strategi kepuasan pelanggan menyebabkan pesaing menjadi berusaha keras dan membutuhkan biaya tinggi dalam berbisnis menangkap pelanggan perusahaan. Satu hal yang perlu diperhatikan di sini adalah kepuasan pelanggan yang sedang strategi jangka panjang yang membutuhkan komitmen juga tentang dana dan sumber daya manusia.

2. Strategi Pasar (*Market Strategy*)

Pasar adalah permintaan yang dibuat sekelompok pembeli potensial untuk kebaikan dan pelayanan. Arti yang lebih spesifik dan dari sudut pandang pemasaran, ini adalah pasar yang mencakup semuanya calon pelanggan yang memiliki kebutuhan dan keinginan khusus yang mungkin mereka mau dan mampu terlibat dalam proses pertukaran untuk memenuhi kebutuhan atas keinginan itu. Jadi, besarnya pasar tergantung pada jumlah orang yang memiliki kebutuhan, memiliki sumber daya kekuatan yang diminati orang / pihak lain, dan ingin ditawarkan sumber daya ini untuk ditukar untuk memenuhi keinginan.

3. Strategi Produk (*Product Strategy*)

Produk adalah salah satu komponen dari paduan tampilan yang diiklankan oleh produsen untuk dibeli dan dikonsumsi oleh konsumen. Produk yang ditawarkan kepada konsumen bisa berupa barang fisik, orang atau individu, dan gagasan. Produk oleh konseptual adalah segala sesuatu yang dibuat dan diproduksi oleh produsen yang ditawarkan, dibeli, dikonsumsi, dan diminta oleh konsumen untuk menciptakan pertukaran, pemenuhan, dan kebutuhan keinginan konsumen.

4. Strategi Harga (*Pricing Strategy*)

Harga merupakan salah satu elemen bauran pemasaran memberikan penghasilan atau penghasil bagi perusahaan dibandingkan dengan tiga elemen bauran pemasaran lainnya (produk, promosi, dan distribusi) hanya menimbulkan biaya atau pengeluaran. Intinya, harga tidak bisa lepas dari elemen lainnya.

5. Strategi Distribusi (*Distribution Strategy*)

Distribusi merupakan salah satu elemen pemasaran yang dimiliki peran penting dalam kegiatan pemasaran yang berfungsi untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Fungsi distribusi dapat menciptakan

nilai tambah atau kegunaan tempat, waktu, dan kepemilikan. Selain itu secara fisik dapat mengefektifkan arus barang dan jasa antar lembaga perantara terlibat di dalamnya.

(Pride, Hughes, & Kapoor, 2014, 140) juga menyatakan, ada dua pertumbuhan, yaitu :

1. Pertumbuhan dari Dalam (*Growth from within*)

Sebagian besar perusahaan tumbuh dengan memperluas operasi mereka saat ini. Beberapa memperkenalkan dan menjual produk baru itu terkait. Yang lain memperluas penjualan produk ke pasar, pasar geografis baru atau kelompok konsumen baru di pasar geografis sudah disajikan. Pertumbuhan dari dalam, terutama saat direncanakan dan dikendalikan dengan hati-hati, dapat memiliki efek relatif sedikit perusahaan yang buruk. Sebagian besar waktu, perusahaan terus melakukan apa yang telah dilakukannya, tetapi pada skala itu lebih besar dari.

2. Pertumbuhan melalui Merger dan Akuisisi (*Growth through mergers and acquisitions*)

Cara lain bagi perusahaan untuk tumbuh adalah dengan membeli perusahaan lain. Pembelian suatu perusahaan oleh perusahaan lain disebut merger. Akuisisi pada dasarnya sama dengan merger istilah akuisisi biasanya digunakan untuk merujuk pada pembelian perusahaan besar melawan perusahaan lain. Sebagian sejumlah besar merger dan akuisisi dilakukan dengan baik, pengambilan alihan paksa (*hostile takeover*) adalah situasi ketika manajemen dan dewan direksi berasal perusahaan ditargetkan untuk mengakuisisi dan menyetujui merger. Ketika merger atau akuisisi menjadi keharusan, seorang pemburu perusahaan lain atau investor kaya bisa melakukannya tawaran untuk menawar atau memulai pertarungan proxy menguasai perusahaan target. Tawaran tender (*tender offer*) adalah tawaran untuk membeli saham perusahaan target akuisisi dengan harga yang cukup tinggi untuk menggoda pemegang saham untuk menjual saham mereka. Pemburu perusahaan juga bisa memulai perebutan kekuasaan. Pertarungan proxy adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan suara pemegangnya saham untuk mengontrol perusahaan yang ditargetkan.

Untuk mengetahui apakah perusahaan sedang mengalami pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Perusahaan saat ini mengalami pertumbuhan (growth) tentu saja berharap mendapat reaksi yang positif dengan melakukan auditor switching (Saidin, Arifati, & Andini, 2106). Tingkat pertumbuhan perusahaan adalah satu hal dipertimbangkan bagi investor untuk mengambil keputusan atas investasi mereka. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa bisnis yang dijalankan oleh perusahaan tidak mengalami stagnasi atau kemunduran. Dalam penelitian (Rahmawati Isyuardhana, & Yudowati, 2017) pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat penjualannya perusahaan dibandingkan dengan penjualan bersih tahun sebelumnya akan lebih banyak selain itu, kemungkinan besar perusahaan akan mempertahankan kelangsungan usahanya juga besar.

Pertumbuhan merupakan jalur bagi perusahaan untuk mempertahankan realitasnya di dunia pasar (Pradipta, R.P., dan Septiani, 2014). Sebagaimana ditunjukkan oleh (Tisna, 2017) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan yang disebabkan atas pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari latihan perusahaan. Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh (Zika dan Syofyan, 2019) tingkat pertumbuhan perusahaan terlihat tergantung pada tingkat penjualan karena tumbuhnya penjualan yang tinggi akan mempengaruhi kenaikan laba pada perusahaan.

Tingkat pertumbuhan perusahaan klien adalah proporsi seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam tindakan secara umum. Dalam pengujian ini, pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan deajat kesepakatan perusahaan. Karena kesepakatan adalah tindakan utama perusahaan. Pada saat pertumbuhan perusahaan tinggi, maka auditor pada umumnya akan mengikuti KAP daripada pertumbuhan perusahaan yang rendah. Hal ini karena seiring berkembangnya bisnis, permintaan untuk independensi yang lebih tinggi dan perusahaan audit yang berkualitas untuk mengurangi biaya keagenan serta memberikan layanan non-audit diharapkan untuk membangun perluasan perusahaan. Menurut (Altman, 1968) dan (Petronela, 2004) mengusulkan bahwa perusahaan dengan perkembangan negatif menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk likuidasi sehingga

perusahaan yang mengalami penurunan kesepakatan juga akan mengalami penurunan keuntungan.

2.2.7 Change of Management (*Pergantian Manajemen*)

Manajemen adalah proses pemanfaatan dan pengendalian sumber daya kekuatan yang ada dalam organisasi melalui kerjasama anggota yang menggunakannya untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien (Candra Wijaya & Rifai'I, 2016:15). Efektifitas dapat diartikan sebagai tujuan perusahaan ingin dicapai perusahaan sesuai dengan yang direncanakan. Sedangkan efisien diartikan sebagai tugas yang harus dilakukan dengan baik dan teratur (R. Susanti, 2014). Namun seringkali manajemen tidak dapat memenuhi target yang diharapkan oleh perusahaan, sehingga terjadi pergantian manajemen baru. Menurut (Susanti, 2014) pergantian manajemen adalah perubahan komposisi dan komposisi manajerial dalam perusahaan, pergantian komposisi manajerial ini dapat terjadi pada dewan komisaris dan direksi.

Pergantian manajemen merupakan pergantian manajemen yang dapat dilihat dari perubahan CEO perusahaan (Evi Dwiserta Indira, 2011). Menurut (Wea & Murdiawati, 2015) pergantian manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan oleh perusahaan karena keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau karena keinginan sendiri direksi perusahaan untuk mengundurkan diri, manajer baru lebih memilih untuk mengganti auditor karena hubungan kerja yang mereka sukai dengan auditor tertentu atau mencari auditor yang sesuai dengan kebijakan dan praktik akuntansi manajemen baru.

Tetapi jadi pergantian manajemen bisa dilihat dari bergantinya dewan direksi ataupun dewan komisaris dari tahun-tahun sebelumnya yang tecantum dalam laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan. Dalam penelitian ini yang jadi indikasi pergantian manajemen merupakan bergantinya CEO perusahaan yang merupakan pemegang jabatan yang tertinggi dalam dewan direksi perusahaan tersebut, jika CEO yang menjabat pada laporan keuangan akan berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dapat disimpulkan terjadinya pergantian manajemen.

Seperti yang ditunjukkan oleh (Aprilia dan Effendi, 2019) pergantian manajemen dibedakan menjadi dua, yaitu pergantian rutin dan non rutin. Pergantian rutin merupakan penyesuaian pengurus karena selesainya masa kerja direksi. Di sisi lain, pergantian tersebut tidak rutin karena pertimbangan kondisi perusahaan, dimana lapisan manajemen yang terdapat di dalam perusahaan belum dapat mengelola perusahaan dengan baik dan benar, sehingga perlu adanya lapisan manajemen yang baru. Dengan keinginan untuk membawa pergantian dalam manajemen perusahaan. Tidak hanya itu, adanya merger perusahaan dan penumpukan pemegang saham baru juga dapat menyebabkan perusahaan mengganti KAP.

Menurut (Divianto, 2011) menjelaskan bahwa jika perusahaan melakukan pergantian kepengurusan, maka akan cenderung berganti KAP sesuai dengan keinginan perusahaan. Manajer dan pemilik perusahaan ingin melakukan pergantian manajemen (CEO) jika salah satu tujuan tidak tercapai oleh perusahaan. Dapat dikatakan apabila kinerja manajer dapat dikatakan baik jika mengalami suatu kasus maka manajer tidak bisa, maka dengan sukarela ingin mengundurkan diri dan pindah ke perusahaan lain yang dapat membagikan keuntungan dan kompensasi sesuai dengan yang diharapkan oleh CEO (Lindrianasari, 2011:150).

Menurut (Nazri, Smith, & Zubaidah Ismail, 2012) perubahan manajemen berdampak pada pergantian auditor. Umumnya, para pemangku kepentingan mengidentifikasi kelemahan yang ada di manajemen sebagai penyebab utama perubahan yang harus dilakukan manajemen (Nurmalasari & Suzan, 2018).

Kebijakan baru biasanya dibuat oleh manajemen baru dalam perusahaan, biasanya kebijakan baru ini diharapkan mendapatkan standar kualitas quality perusahaan dan meningkatkan kualitas dalam kepemimpinan manajemen baru tercantum. Jadi diharapkan memilih auditor baru yang dapat diundang bekerja sama, kualitas yang lebih baik, dan sesuai dengan kebijakan perusahaan oleh manajemen baru di perusahaan (Sinarwati, 2010).

Pergantian manajemen adalah pendekatan terstruktur untuk memastikan perubahan dilakukan secara menyeluruh dan lancar. Pastikan bahwa perubahan

yang dilakukan membawa manfaat (Kotter, 2011).Rencanakan dan terapkan strategi perubahan ini untuk mengendalikan perubahan dan membantu orang beradaptasi dengan perubahan (Aini dan Yahya, 2019).Pergantian manajemen disebabkan oleh keputusan RUPS atau pengurus berhenti atas kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO (Pradana dan Saputra, 2015).

Pergantian manajemen dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan di bidang akuntansi dan keuangan, dalam memilih KAP (Pratini, 2013). Pergantian manajemen dapat diikuti dengan pergantian KAP karena KAP dituntut untuk mengikuti kehendak manajemen, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan manajemen.(Wibowo, 2012) menyatakan bahwa masuknya CEO baru dapat digunakan sebagai tanda bahwa kebijakan lama perlu dirubah. Dengan adanya pergantian manajemen, tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan kebijakan penerbitan salah satunya auditor switching.

Pergantian manajemen dilakukan dengan melihat keadaan perusahaan dimana manajemen saat ini tidak mampu menata perusahaan dengan baik. Manajemen memiliki cara kepemimpinan dan tujuannya sendiri. Pergantian manajemen baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong pergantian auditor karena manajemen baru cenderung mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan manajemen. Manajemen baru mengharapkan KAP menjadi perusahaan mitra yang mampu bekerja sama, sehingga menghasilkan opini yang diharapkan oleh manajemen baru.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Opini Audit Terhadap *Audit Switching*

Opini audit dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan eksternal untuk membuat keputusan investasi secara umum. Opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan banyak perusahaan yang sangat membutuhkan auditor dan berusaha sebaik mungkin untuk menghindari opini yang berkualitas (Mutiara, 2017). Memperoleh opini audit dan cenderung mengubah keinginan auditor atau KAP. Menurut (Rahman, 2018) dan (Sinarto &

Wenny, 2017) hasil penelitian berpengaruh terhadap opini audit atas audit switching. Penelitian tidak sesuai dengan penelitian (Mutiarani, 2017) dan (Juliantari & Rasmini, 2013), hasil penelitian mereka banyak mendapat perhatian, audit tidak berpengaruh pada *auditor switching*.

Opini audit adalah suatu bentuk pernyataan atau opini yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan audit dimana perusahaan menggunakan pernyataan atau opini tersebut untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Terdapat beberapa opini auditor yang menjadikan perusahaan menggantikan KAP, diantaranya adalah opini wajar dengan pengecualian dimana perusahaan klien tidak menyukai opini tersebut karena dianggap mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangannya. Menurut (Kawijaya, 2002) menyatakan bahwa perusahaan klien cenderung lebih menyukai opini WTP. Sehingga perusahaan klien akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari opini selain WTP.

Auditor yang mengeluarkan pernyataan atau opini yang tidak diharapkan oleh perusahaan klien biasanya akan diberhentikan oleh manajemen dan digantikan dengan mencari auditor yang lebih mudah untuk dikelola oleh perusahaan klien (Dewi, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan klien mendapat opini audit yang tidak diharapkan akan cenderung menggantikan KAP. Sebaliknya jika perusahaan mendapat opini WTP, kemungkinan pergantian auditor sangat kecil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yuka Faradila & M.Rizal Yahya, 2016) hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2014), (Dwiyanti & Sabeni, 2014), dan (Gunady & Mangoting, 2013), penelitian tersebut menyatakan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap auditor switching. Ini menegaskan bahwa kualitas opini audit cukup untuk menentukan perusahaan untuk membuat pergantian auditor.

Opini audit adalah pernyataan atau penilaian yang diberikan oleh auditor dan pernyataan atau penilaian diberikan dengan tujuan agar perusahaan memikirkan kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat menentukan

opini yang harus diberikan terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah hipotesisi sebagai berikut:

H₁ :Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.3.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Klien terhadap *Audit Switching*

Pertumbuhan perusahaan bergantung pada tingkat penjualan perusahaan karena penjualan merupakan aktivitas utama perusahaan. Tentunya ekspektasi perusahaan yang berkembang mendapatkan respon yang positif dari audit switching. Menurut (Rahmawati, Isyнуwardhana dan Yudowati, 2017), & (Rahman, 2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempengaruhi audit switching. Penelitian ini dan (Aprianti & Hartaty, 2016) hasil penelitian tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

Perusahaan yang terus berkembang akan cenderung berganti auditor karena aktivitas operasional perusahaan akan semakin kompleks. Selain itu, perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan mungkin perlu merekrut manajemen baru atau perlu mempekerjakan lebih banyak karyawan, yang dengan tambahan ini menyebabkan lebih banyak control harus ditingkatkan (Nazri, Smith, dan Ismail, 2012). Oleh karena itu, perusahaan cenderung beralih ke KAP yang memiliki sumber daya yang lebih berkualitas dalam mengaudit laporan keuangan, perusahaan. Dalam penelitian (Faradila & Yahya, 2016) disebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yuka Faradila & M.Rizal Yahya, 2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan perusahaan klien maka semakin tinggi auditor switching, hal ini dilakukan untuk mendapatkan auditor yang dapat memenuhi tuntutan perusahaan, pertumbuhan, meningkatkan reputasi perusahaan, mendapatkan kepercayaan, pemegang saham, dan menarik calon investor untuk berinvestasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (I Wayan Deva Widia Putra, 2014) yang menyatakan bahwa hasil pengujian variabel pertumbuhan perusahaan klien dengan menggunakan rasio pertumbuhan rasio pertumbuhan perusahaan klien (ds)

menunjukkan bahwa tidak dapat menjelaskan pergantian auditor / *auditor switching*. Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H₂ :Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap Auditor Switching

2.3.3 Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Pergantian manajemen dapat terjadi di dalam perusahaan. Menurut (Wea & Murdiawati, 2015), pergantian manajemen merupakan keputusan rapat yang dapat mengakibatkan pergantian direktur perusahaan yang menginginkan berakhirnya pemegang saham biasa (RUPS) atau dewan direksi. Departemen manajemen membutuhkan auditor yang memenuhi persyaratan dan kebutuhan perusahaan yang berkembang pesat (jika tidak) setelah berakhir, perusahaan cenderung berganti auditor. Penelitian ini didasarkan pada hasil (Saputri, 2018), & (Rahman, 2018) dalam penelitiannya, pergantian manajemen menghasilkan pergantian auditor. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian (Patrioti, 2018). Penelitiannya menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berdampak pada *auditor switching*.

Perusahaan sering kali mengambil keputusan untuk melakukan pergantian manajemen karena adanya konflik keagenan yang terjadi antara pemilik dan manajemen perusahaan. Dengan kepengurusan baru, muncul kebijakan baru di bidang keuangan, akuntansi, dan pemilihan KAP (Ngala Solo Wae & Murdiawati, 2015). Biasanya perusahaan akan mencari akuntan publik yang sesuai dengan kebijakan akuntansi dan pelaporannya, sehingga manajemen membutuhkan auditor yang berkualitas yang mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan (Luthfiyati, 2016). Selain itu, menurut (Wahyuningsih & Ketut Suryanawa, 2012), manajemen baru berkeyakinan bahwa akuntan publik baru dapat diajak bekerja sama dan lebih mampu memberikan opini yang diinginkan manajemen.

Pergantian manajemen dapat berupa pergantian direksi dalam perusahaan yang terjadi atas pilihan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang terakhir, atau direksi yang mengundurkan diri atau berhenti atas kemauan sendiri. Jika

pergantian direksi, maka akan diikuti dengan perubahan kebijakan di dalam perusahaan. Pergantian manajemen menyebabkan terjadinya auditor switching akibat manajemen baru membutuhkan banyak auditor yang berkualitas, selaras dalam pelaporan dan sesuai dengan kebijakannya. Hal ini sering didukung oleh hasil analisis (Sa'adah & Kartika, 2014), (Saputra, 2017), (Udayani & Badera, 2017) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.

(Sinaga, 2017) dan (Widowati, 2017) mendefinisikan bahwa ada atau tidaknya pergantian manajemen akan tetap memicu pergantian KAP yang dapat memberikan pelaporan dan kebijakan sesuai harapan perusahaan. Kemudian (Ahmad et.al, 2000) dan (Nasir, 2018) menjelaskan bahwa pergantian manajemen di perusahaan akan meningkatkan tuntutan perusahaan dalam hal kemampuan dan kualitas perusahaan.

(Soraya & Haridhi, 2017) menyatakan bahwa perusahaan akan mengganti KAP baru yang dapat memenuhi harapan perusahaan. Harapan dari pergantian KAP ini adalah untuk menambah nilai perusahaan oleh pengguna laporan keuangan dan pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, jika auditor mengeluarkan opini yang dapat memenuhi harapan perusahaan, kecil kemungkinan perusahaan akan mengganti auditor, dan sebaliknya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan dipengaruhi faktor internal berupa pergantian manajemen. Hal ini juga dapat mengakibatkan pergantian kap. Dimana kebijakan baru ditetapkan agar mampu memenuhi harapan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Farida Mas Ruroh, 2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pergantian manajemen terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Artinya, jika pergantian manajemen meningkat, auditor juga akan meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Berdasarkan hal tersebut, maka dibuatlah hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap Auditor Switching

2.3.4 Pengaruh Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien, dan Pergantian Manajemen terhadap *Auditor Switching*

Opini yang diberikan oleh auditor merupakan opini akuntan publik atas kelayakan kinerja seorang manajer di perusahaan. Perusahaan yang tidak hanya mendapatkan opini WTP dengan pertumbuhan perusahaan klien yang cenderung menyusut membuat pemegang saham memiliki jika kinerja seorang manajer buruk, yang akan berujung pada pergantian manajemen melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Opini yang diberikan auditor sebelumnya dapat mempengaruhi nilai saham yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan. Ini merupakan formasi auditor switching, karena manajer atau CEO baru memilih akuntan publik atau KAP yang dapat diajak bekerja sama dan sejalan dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi. Penelitian yang dilakukan (Karina et.al, 2017) menunjukkan bahwa opini audit dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap auditor switching.

H4 : Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien, dan Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori-teori terkait dan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan sebagai berikut:

H₁: Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

H₂ : Pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

H₃ : Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

H₄ : Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien, dan Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor Switching*

2.5 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang disajikan, penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Opini Audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien dan Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching. Maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut;

